

**REFLEKSI ATAS KEINDAHAN ALAM:
EKSPLORASI KONSEP PLATO TENTANG IDEA KEINDAHAN
FILSAFAT DALAM ESTETIKA DAN RELEVANSINYA MEMAHAMI
KEINDAHAN ALAM**

Alexianus De'a

Email: alexianusdea@gmail.com

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Keindahan alam merupakan perwujudan dari keindahan Yang Tertinggi yakni Sang Pencipta. Darinya, nilai-nilai kehidupan tercipta dan mengalir dalam kehidupan manusia seperti kebaikan, kebenaran dan keindahan itu sendiri. Hal tersebut relevan dengan konsep idea yang dipikirkan Plato, di mana idea dipikirkan sebagai realitas yang absolut, kekal, tidak terbagi, dan mengambil sifat ilahi. Sementara realitas empiris yang dapat diindra manusia seperti alam ini ialah perwujudan dari realitas Yang Tertinggi atau keindahan Yang Tertinggi yakni Sang Pencipta. Melalui kualitas-kualitasnya, manusia akan dapat memahami dan mengalami keindahan tersebut melalui proses kehalusan jiwa (batiniah) dan proses rasio. Sebagai makhluk berakal budi pun, manusia hendaknya menjaga kualitas-kualitas keindahan alam yang terpancar dari Sang Pencipta tersebut, agar tidak terjadinya kekacauan dan keaburan nilai dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Keindahan Alam, Konsep Idea Plato, Filsafat Estetika.

ABSTRACT

The beauty of nature is a manifestation of the beauty of the Supreme Being, the Creator. From it, the values of life are created and flow into human life such as goodness, truth and beauty itself. This is relevant to Plato's concept of ideas, where ideas are thought of as absolute, eternal, undivided reality, and take on a divine nature. While the empirical reality that humans can sense such as nature is the manifestation of the reality of the Supreme or the beauty of the Supreme, namely the Creator. Through its qualities, humans will be able to understand and experience this beauty through the process of subtlety of the soul (mental processes) and the process of ratio. As intelligent beings, humans should maintain the qualities of natural beauty that emanate from the Creator, so that there is no chaos and confusion of values in human life.

Keywords: Natural Beauty, Plato's Concept Of Ideas, Philosophy Of Aesthetics.

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang alam atau lingkungan hidup merupakan sebuah diskursus yang sangat luas. Hal tersebut karena alam atau lingkungan hidup mencakup kesatuan berbagai entitas yang terdiri atas makhluk biotis dan abiotis, serta mencakup keadaan, relasi, termasuk manusia dengan berbagai perilakunya yang memengaruhi alam lingkungan itu sendiri, yang menyangkut kesejahteraan dan keberlanjutan alam dalam hidupnya. Setiap putusan manusia dalam lingkungan hidupnya berpengaruh pada harmoni kehidupan antar manusia dengan sesama manusia, bahkan manusia dengan makhluk lain di alam.

Harmoni kehidupan tercipta apabila setiap perilaku manusia bercermin pada kerangka moral-etis, yang berpihak pada kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan alam semesta di masa yang akan datang. Namun fakta menunjukkan bahwa keserakahan manusia untuk menguasai dan mengeksploitasi alam seringkali terjadi dan berdampak pada harmonisasi kehidupan di alam ini menjadi kacau.

Salah satu persoalan yang masih dirasakan deytunya sampai saat ini ialah kapitalisme global yang ditimbulkan karena keserakahan manusia untuk mengeksploitasi alam. Kapitalisme merupakan sistem perekonomian yang menekankan kepentingan pemilik modal melalui produktivitas ekonomi yang brutal dan serakah, di mana kaum-kaum bermodal melakukan sistem produksi dan distribusi untuk meraup keuntungan mereka sendiri. Aktivitas kapitalisme tersebut seperti penjarahan lahan hijau di tempat yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) untuk melakukan aktivitas produksi, pengambilan bahan mentah alam yang tidak selektif, bahkan eksploitasi tenaga kerja yang tidak manusiawi. Perbenturan sistem ekonomi global tersebut mencemaskan sistem ekonomi bagi negara-negara berkembang, di mana situasi pasar perekonomian dikendalikan secara sistemik oleh orang-orang yang mempunyai otoritas lebih.

Bertolak dari persoalan yang disebutkan di atas, jargon kapitalisme tidak hanya berakibat pada ambruknya sistem perekonomian dunia, tetapi juga mencakup tatanan kehidupan yang luas di alam ini, termasuk merusakkan keindahan alam dan seluruh ciptaan di dalamnya. Hal tersebut kemudian diperparah oleh berbagai pembangunan dan industri yang tidak berpihak pada kelestarian alam dan lingkungan. Dengan demikian, keindahan alam dan lingkungan sebagai suatu warisan yang luhur dan indah adanya, serentak menjadi kacau di tangan manusia dalam berbagai aktivitasnya yang tidak bertanggung jawab.

Keindahan alam yang sudah dirusakkan manusia perlu dikembalikan kepada tatanannya yang semula sebagai sesuatu yang indah dan harmonis; keindahan yang diberikan Yang Maha Tinggi; sumber keteraturan, kebaikan, dan keindahan sejati. Plato, seorang yang dikenal sebagai bapak idealis mengungkapkan bahwa kalau ada sesuatu yang membuat hidup ini menjadi berarti, maka itu adalah sebuah permenungan yang terdalam tentang keindahan. Artinya, peremenungan tetangan keindahan tidak semata terletak sebagai konsepsi idealisme semata. Tetapi melalui permenungan tentang realitas konkret, manusia dihantar pada pemahaman yang sesungguhnya tentang keindahan. Demikian pun halnya dengan keindahan alam, manusia dapat memahami keindahan alam apabila seturut aktivitasnya yang secara sadar mampu mewujudkan keteraturan dan harmonisasi dalam alam lingkungan hidupnya.

Melalui pengalaman hidup yang berarti, manusia dapat memahami keindahan alam yang sesungguhnya. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk berakal budi perlu mengubah paradigma berpikir tentang alam dan lingkungan hidupnya. Artinya, kerusakan alam dan lingkungan hidup dapat direfleksikan sebagai kacanya cara pandang atau cara berpikir manusia tentang keindahan alam, hingga melahirkan putusan-putusan yang tidak bertanggung jawab dan destruktif.

Dengan demikian, penulis berusaha untuk mengeksplorasi pemikiran Plato tentang idea keindahan dalam filsafat estetika, sebagai upaya untuk memahami keindahan alam yang sesungguhnya dan telah dikacaukan oleh cara pandang dan aktivitas hidup manusia. Hal

tersebut pun sekaligus sebagai upaya untuk mengkritisi aktivitas manusia yang tidak berpihak pada kesejahteraan alam dan lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Plato Tentang Idea

Plato adalah seorang filsuf besar yang memberi sedikit banyak pemikiran dalam perkembangan filsafat hingga masa kini. Pemikiran filosofisnya menjadi landasan bagi signifikansi perkembangan filsafat, salah satunya dalam bidang metafisika. Untuk memahami dengan baik gagasan Plato tentang keindahan, terlebih dahulu kita perlu memahami gagasan Plato tentang dunia idea. Konsep idea plato akan memengaruhi kita bagaimana seharusnya keindahan itu dipahami melalui fakta-fakta empiris yang dapat kita indera.

Teori Ide, juga biasa dikenal sebagai “Theory of Ideas”, merupakan sebuah pilar sentral dalam pemikiran filosofis Plato. Konsep tersebut dibuat Plato untuk menjembatani dua realitas yakni dunia ide dan realitas empiris. Teori idea Plato mengajukan bahwa realitas empiris merupakan bayangan yang kurang sempurna yang terpancar dari suatu bentuk yang ideal dan eksis dalam dunia ide.

Menurut Plato, di dalam dunia ide terdapat entitas abadi yang merupakan gambaran ideal dari entitas-entitas empiris yang dapat diindera manusia. Contohnya, dalam dunia ide terdapat Bentuk Keindahan yang merupakan standar Keindahan Tertinggi atau standar sempurna dari semua keindahan yang dapat manusia alami dan temukan dalam dunia empiris. Dengan demikian, Plato menganggap bahwa dunia idea merupakan realitas yang sejati dan murni, sementara dunia empiris merupakan bayang-bayang atau refleksi dari bentuk-bentuk ideal dari dunia ide.

Teori idea Plato, terdiri atas tiga jajaran ide yakni ide yang sempurna, ide yang bersifat fisik, dan ide yang bersifat moral. Menurutnya, ide yang sempurna ialah ide yang tertinggi, merupakan standar mutlak untuk semua hal yang dapat kita indera dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari atau dunia empiris. Artinya, pengalaman empiris yang dialami manusia hanya dapat memberikan pandangan atau pemahaman yang terbatas dan terdistorsi terhadap bentuk idea yang sempurna.

Lalu apa pentingnya konsep idea Plato dalam realitas empiris manusia? Teori idea Plato hendak menjembatani kesenjangan antara dunia empiris yang dinamis dan tidak stabil dengan realitas yang abadi dan sempurna dalam dunia ide. Melalui pemahaman tersebut manusia diharapkan dapat mencapai pemahaman yang sejati tentang segala sesuatu yang di sekitarnya, sesamanya manusia, alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, serta berbagai hal yang dikonstruksi dalam tatanan hidup bersama seperti budaya, agama, hukum, moral dan lain sebagainya.

2. Pemikiran Plato Tentang Idea Keindahan Dalam Filsafat Estetika

Dalam pembahasan tentang dunia ide, Plato menjelaskan bahwa realitas yang ada bukanlah realitas yang sesungguhnya, tetapi hanyalah bentuk tiruan dari realitas yang sesungguhnya dalam dunia ide. Plato menyebutkan realitas yang sesungguhnya tersebut sebagai idea, yang memiliki sifat spiritual, kekal, absolut, dan yang ada padanya tidak dapat dikurangi dan ditambahkan oleh apa pun.

Di samping itu, makna kata “Ide” yang dikonsepsikan Plato dapat dipahami dalam beberapa dialog Plato, misalnya dalam Simposium, kata “Ide” mendapat pemaknaan sebagai suatu Keindahan Yang Universal dan sejati, di mana keindahan, kebaikan, dan kebenaran yang dialami manusia dalam kehidupannya terdistorsi oleh Idea Keindahan Yang Tertinggi. Dalam dialog tersebut, Plato meletakkan keindahan jiwa sebagai sesuatu yang lebih tinggi dan bernilai dibandingkan keindahan tubuh, di mana di dalamnya ia tidak akan mengalami kebinasaan. Keindahan Yang Tertinggi yang dimaksudkan Plato ialah Keindahan, yang darinya bermula dan tercipta keindahan dan keteraturan di alam semesta.

Untuk memahami idea keindahan Plato dalam filsafat Estetika, terlebih dahulu kita perlu memahami apa itu seni dan keindahan dalam konsep filsafat estetika. Seni, keindahan dan estetika merupakan tiga kata yang berbeda, tetapi merujuk pada makna yang sama yakni perihal keindahan.

Dalam bahasa Indonesia, kata “seni” berasal dari bahasa Melayu yang artinya halus, tipis, dan lembut. Namun dalam estetika Barat, seni dapat dipahami sebagai iaras (keterampilan), tehne (keahlian), dan berkaitan erat dengan keindahan (kalon). Dalam konsep tersebut, yang kerap kali diabaikan ialah pemahaman seni yang berkaitan dengan “penciptaan”, poein, dan akar kata “Estetika” adalah aisthenasthai, yang artinya adalah “persepsi”. Maka seni terutama adalah soal “menciptakan persepsi baru”.

Sementara itu, keindahan dapat dipahami sebagai proses kehalusan jiwa manusia dalam menghadirkan yang indah ke dalam dunia. Dengan demikian, keindahan dapat dipahami sebagai keberadaan yang di dalamnya manusia dapat menemukan dan mengalami kehidupan, sebagaimana ia seharusnya menurut setiap konsep yang dibangun manusia; indah adalah objek yang mengungkapkan kehidupan, atau mengingatkan manusia pada kehidupan yang sesungguhnya.

Apabila ditelusuri secara etimologis, kata “keindahan” yang dalam bahasa Inggris adalah beautiful yang berasal dari bahasa Prancis beau yang dalam bahasa Italia dan Spanyol adalah bello yang berasal dari kata Latin yakni bellum. Akar kata bellum adalah bonum yang berarti kebaikan. Kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi bonellum dan terakhir dipendekkan sehingga dituliskan bellum. Sedangkan kata estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani yakni aisthetikos, yang artinya “berkenan dengan persepsi”, dengan bentuk kata bendanya aesthesis, yang berarti “persepsi indrawi”. Sedangkan bentuk kata kerja orang pertamanya ialah aisthanomai, yakni “saya mempersepsi”.

Dengan demikian, keindahan dalam konteks filsafat estetika berhubungan dengan pencerapan-pencerapan indra manusia atau persepsi yang dilakukan manusia mengenai segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Bertolak dari hal tersebut, filsafat estetika juga hendak menentukan sikap-sikap yang harus ditunjukkan manusia terhadap keindahan yang terdapat dalam alam, kehidupan manusia, dan karya seni.

Sementara itu, Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan (reality) dan penampakan (appearance). Di dalam metafisika tersebut, Plato meletakkan ide sebagai suatu tingkat yang tertinggi dan sebagai kenyataan ilahi, bentuk sempurna mengenai segala sesuatu yang ada di alam ini. Menurut Plato, untuk memahami keindahan yang sesungguhnya, kita terlebih dahulu harus mengosongkan pikiran dan membersihkan pikiran diri dari segala kesalahan dan kekurangan.

3. Relevansi Konsep Idea Plato Dengan Keindahan Dalam Filsafat Estetika Dan Implikasinya Dalam Memahami Keindahan Alam

Konsep Plato tentang keindahan dalam filsafat estetika sangat relevan dalam memahami keindahan alam. Plato memandang keindahan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar aspek fisik yang dapat diindra manusia. Baginya, keindahan adalah manifestasi dari realitas yang lebih tinggi, yang dikenal sebagai bentuk ideal atau bentuk-bentuk yang sempurna. Keindahan tertinggi tersebut merupakan keindahan yang tidak dapat diwujudkan ke dalam hal-hal material. Tetapi, bagi Plato kualitas-kualitas keindahan tertinggi tersebut dapat mempengaruhi kesadaran manusia melalui aktivitas akal budi manusia untuk memahami dan mengalami keindahan tersebut.

Konsep Plato tentang keindahan, mencerminkan bentuk-bentuk ideal menekankan bahwa alam fisik adalah refleksi dari keindahan yang lebih tinggi dan lebih dalam. Hal tersebut juga menjadi sebuah seruan untuk menjaga keindahan dan keutuhan alam dapat dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap manifestasi keindahan ideal yang tercermin dalam alam semesta.

Dalam karyanya "Simposium" dan "Faidros," Plato mengemukakan gagasan bahwa keindahan adalah refleksi dari bentuk-bentuk ideal yang ada di alam baka atau alam roh. Di alam ini, bentuk-bentuk sempurna seperti kebaikan, keadilan, dan keindahan itu sendiri terdapat dalam bentuk yang murni dan abadi. Artinya, dunia fisik, termasuk alam semesta, hanyalah bayangan atau salinan yang kurang sempurna dari bentuk-bentuk yang paling sempurna dalam dunia idea.

Implikasi dari konsep Plato dalam memahami keindahan alam adalah bahwa keindahan alam adalah cerminan atau pantulan dari bentuk-bentuk ideal tersebut. Alam fisik yang kita lihat adalah manifestasi yang terdistorsi dari keindahan sejati yang ada di alam baka. Oleh karena itu, ketika kita mengagumi keindahan alam, kita sebenarnya sedang mencari tahu dan menghargai aspek-aspek dari keindahan ideal yang terdapat dalam alam semesta.

Dengan demikian, hal tersebut relevan dengan upaya memahami keindahan alam sebagai wujud keindahan yang termanifestasi dari Yang Maha Kuasa. Pertama, memahami bahwa keindahan alam adalah cerminan dari keindahan yang lebih tinggi dapat menjadi motivasi untuk merawat dan melindungi alam. Ketika kita menyadari bahwa alam adalah manifestasi dari bentuk-bentuk ideal, kita mungkin merasa tanggung jawab untuk memelihara keutuhannya agar keindahan tersebut tetap terjaga.

Kedua, konsep Plato juga menyoroti hubungan antara keindahan dan harmoni. Plato percaya bahwa keindahan merupakan hasil dari keseimbangan dan harmoni yang sempurna. Oleh karena itu, seruan untuk menjaga keindahan alam juga berarti menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya. Ini mencakup praktik-praktik seperti konservasi sumber daya alam, pengelolaan hutan yang berkelanjutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan upaya-upaya lain untuk meminimalkan dampak negatif manusia terhadap lingkungan.

Selain itu, konsep Plato tentang keindahan yang melampaui aspek fisik menunjukkan bahwa keindahan alam memiliki nilai lebih dari sekadar estetika visual. Alam memberikan kedalaman, keajaiban, dan inspirasi bagi manusia. Dengan merawat dan menjaga keindahan alam, kita juga memelihara sumber daya spiritual dan emosional yang penting bagi kesejahteraan manusia. Konsep Plato tentang keindahan juga dapat memperkuat seruan untuk menjaga keindahan dan keutuhan alam dengan menekankan pentingnya memperlakukan alam sebagai manifestasi dari bentuk-bentuk ideal yang lebih tinggi, menjaga harmoni ekosistem, dan menghargai nilai-nilai spiritual dan emosional yang dimiliki alam bagi manusia.

Namun, penting untuk diingat bahwa konsep Plato tentang keindahan juga menimbulkan pertanyaan tentang subjektivitas dan relativitas persepsi keindahan. Apakah apa yang dianggap indah oleh satu individu sama dengan yang dianggap indah oleh individu lain? Implikasi ini juga berlaku dalam memahami keindahan alam, di mana persepsi keindahan bisa bervariasi antara individu yang berbeda-beda. Meskipun demikian, gagasan bahwa keindahan alam memiliki kedalaman dan makna yang lebih dari sekadar aspek fisiknya adalah sesuatu yang dapat diterima dan relevan dalam filsafat estetika kontemporer.

4. Kritik Terhadap Kapitalisme Global

Kapitalisme global telah memberikan dampak yang kompleks terhadap persepsi dan pemahaman kita tentang keindahan alam. Di satu sisi, kapitalisme telah mendorong eksploitasi alam yang lebih besar dalam rangka mendapatkan keuntungan finansial. Hal tersebut mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, seperti pertambangan yang merusakkan ekosistem alam di sekitaran sungai, perluasan lahan pertanian yang besar-besaran, deforestasi, polusi, dan degradasi lingkungan lainnya. Dalam proses ini, keindahan alam sering kali dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi, bukan sebagai warisan yang harus dilestarikan.

Namun, di sisi lain, kapitalisme global juga telah menciptakan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat diusahakan dalam

kehidupan sehari-hari manusia untuk menekan gaya hidup yang cenderung konsumtif dengan gaya hidup yang berkecukupan. Gaya hidup yang berkecukupan ialah sebuah prinsip gaya hidup yang tidak lagi mengeksploitasi diri sendiri dan alam lingkungan untuk memenuhi keserakah dan keinginan diri. Tetapi lebih berusaha untuk mengeksplorasi kekayaan dan potensi keindahan alam sebagai warisan yang harus dilestarikan. Di samping itu, ada pergeseran menuju pemikiran bahwa keindahan alam memiliki nilai intrinsik yang melebihi nilai ekonomi semata. Ini tercermin dalam upaya-upaya konservasi, ekowisata, dan inisiatif lainnya yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan keindahan alam.

Dalam konteks ekonomi dan budaya global, implikasi dari persepsi terhadap keindahan alam sangatlah signifikan. Secara ekonomi, keindahan alam sering kali dijadikan sebagai aset yang dapat meningkatkan nilai properti, mendukung industri pariwisata, dan bahkan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, secara budaya, keindahan alam dapat menjadi identitas suatu bangsa atau daerah, serta menjadi sumber inspirasi untuk seni, sastra, dan budaya secara keseluruhan.

Pentingnya menghargai keindahan alam dalam konteks ekonomi dan budaya global terletak pada pengakuan akan nilai jangka panjang dari aset alam ini, serta dampaknya yang melampaui batas-batas ekonomi. Memperlakukan keindahan alam dengan hormat dan memperhatikan keberlanjutannya bukan hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga membentuk identitas budaya dan menjaga keseimbangan lingkungan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dalam penelusuran konsep keindahan alam melalui lensa filsafat estetika, kita telah melakukan perjalanan yang memperluas pemahaman kita tentang hubungan kompleks antara manusia dan alam. Dengan melacak eksplorasi Plato tentang idea keindahan, kita dapat menggali akar-akar konseptual yang mempengaruhi pandangan kita terhadap keindahan alam dalam konteks filosofis.

Seperti yang telah dibahas, konsep Plato tentang keindahan sebagai bentuk ideal atau "Idea" menggambarkan pemahaman bahwa keindahan alam bukan hanya sekedar kumpulan objek visual yang menyenangkan, tetapi juga sebuah realitas yang dapat memberikan arahan moral dan spiritual bagi manusia. Dalam pandangan Plato, keindahan adalah manifestasi dari kebenaran dan kebaikan yang bersifat absolut, mengajak kita untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan kita dengan alam dan dunia di sekitar kita.

Relevansi konsep Plato tentang keindahan dalam filsafat estetika sangatlah penting dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Dengan melihat keindahan alam sebagai refleksi dari kebenaran dan kebaikan, kita dihadapkan pada tanggung jawab moral untuk melindungi dan menghormati alam sebagai bagian integral dari keberadaan kita. Pemahaman ini memiliki implikasi yang mendalam dalam upaya pelestarian lingkungan dan penghargaan terhadap keindahan alam dalam konteks ekonomi, budaya, dan spiritual. Di samping itu, cara berpikir demikian pun mengkritisi bentuk kapitalisme yang beroperasi secara destruktif, manipulatif, dan eksploitatif terhadap alam dan manusia.

Dengan demikian, tulisan tersebut telah membuka pintu untuk refleksi yang lebih mendalam tentang makna keindahan alam dan peran kita sebagai bagian dari ekosistem yang kompleks ini. Sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat keindahan alam, bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai warisan yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Melalui pemahaman filosofis tentang keindahan, kita dapat menggali kedalaman dan kebermaknaan dalam hubungan kita dengan alam, membimbing kita dalam langkah-langkah menuju keseimbangan dan keberlanjutan yang lebih besar dalam dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga. Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2017.
- Copleston, Frederick. Filsafat Plato, Penerj. Atollah Renanda Yafi. Yogyakarta: Penerbit BASABASI. 2020.
- Fajri, RN(ed.). "Plato: Simposium (Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia) Cetakan I Penerj. Eka Oktaviani. Yogyakarta: Penerbit BASABASI. 2017.
- Heriyanto, Husain "Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi". Short-Course Kajian Ideologi, Peradaban Dan Agama, (19 Desember 2000).
- Ilham Nadjir, Zudhi. "Filsafat Plato: Teori Ide Dan Kegunaannya Dalam Pemahaman Realitas". LSF DISCOURSE, (September 11, 2023).
- Mahmudatul Imamah, Fardan. "Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism Dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia". Kontemplasi, 5:1 (2017).
- Muthmainnah, Lailiy., Rizal Muastansyir, Sindung Tjahyadi. "Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia". Mozaik Humaniora, 20:1 (2020).
- Panca Dahana. Radhar. Ekonomi Cukup (Kritik Budaya pada Kapitalisme). Jakarta: Penerbit Kanisius. 2015.
- R. Lloyd, David . "Symmetry and Beauty in Plato". SIMMETRY, 2:1 (2010).
- Saragi, Daulat. "Konsep Plato Tentang Seni Dan Keindahan Serta Kaitannya Terhadap Penciptaan Karya Seni". JURNAL SENI RUPA, 1:1 (2004).